

## IMPLEMENTATION OF MERDEKA CURRICULUM HISTORY LEARNING AT THE HIGH SCHOOL LEVEL (COMPARATIVE STUDY IN SEVERAL HIGH SCHOOLS IN THE CITY OF JAKARTA)

Implementasi Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka di Tingkat SMA (Studi Banding di  
 Beberapa SMA di Kota Jakarta)

Yusuf Budi Prasetya Santosa <sup>1a(\*)</sup> Ponco Setyonugroho <sup>2b</sup> Hendi Irawan <sup>3b</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Indraprasta PGRI  
 Jl. Raya Tengah No.80, RT.6/RW.1, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur

<sup>a</sup>[prasyabudi29@gmail.com](mailto:prasyabudi29@gmail.com)

<sup>b</sup>[poncosetiyo@gmail.com](mailto:poncosetiyo@gmail.com)

<sup>c</sup>[hendirawankesos@gmail.com](mailto:hendirawankesos@gmail.com)

(\*) Corresponding Author  
[prasyabudi29@gmail.com](mailto:prasyabudi29@gmail.com)

**How to Cite:** Yusuf Budi Prasetya Santosa (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka di Tingkat SMA (Studi Banding di Beberapa SMA di Kota Jakarta) . doi: 10.36526/js.v3i2.3220

Received : 30-08-2023  
 Revised : 06-10-2023  
 Accepted : 06-11-2023

### Keywords:

curriculum,  
 independent curriculum,  
 history subjects

### Abstract

In the Merdeka Curriculum there are changes in substance in subjects at the upper secondary level. One of the subjects that has changed is the subject of history. The history subjects in the Merdeka Curriculum were again merged into Indonesian history subjects, which were previously Indonesian history subjects for compulsory groups and specialization groups. This study uses a descriptive qualitative methodology, with the aim of seeing how the implementation of history learning in the Independent Curriculum at the senior secondary level, and knowing the inhibiting factors in its implementation. The results of the study found that there were still history teachers who did not understand the concept and implementation of history learning in the Independent Curriculum; The Merdeka Curriculum is considered more practical and flexible compared to the 2013 Curriculum; and the lack of outreach and training in the Independent Curriculum for history teachers.

## PENDAHULUAN

Salah satu instrumen penting dalam proses pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan deskripsi visi, misi, dan tujuan dari proses pendidikan. Kedudukan kurikulum dalam proses pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis, selain untuk mengembangkan peserta didik ke arah perkembangan yang optimal baik jasmani maupun ruhani juga kurikulum sebagai tolak ukur dalam melihat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Dan jika terjadi perubahan pada kurikulum, pasti didasarkan atas hasil evaluasi mendalam oleh para ahli dan pemerintah selaku pengampu kebijakan dengan melihat kondisi yang terjadi, baik saat ini maupun yang akan datang (Masykur, 2019). Bagi institusi pendidikan kurikulum merupakan pedoman atau *guidelines* dalam melaksanakan proses pendidikan. Sedangkan bagi guru, kurikulum merupakan acuan atau *framework* dalam menerapkan pembelajaran.

Pandemi virus covid 19 yang terjadi melanda dunia pada 2019 mempengaruhi seluruh bidang kehidupan, tidak terkecuali pendidikan. Pemerintah melarang proses pembelajaran secara tatap muka (luring) dan menggantinya dengan pembelajaran secara virtual (daring) dengan menggunakan berbagai media telekonferensi, seperti zoom meeting dan google classroom, atau *Learning Managemen System* (LMS), serta aplikasi lainnya. Proses pembelajaran daring melalui

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang terjadi selama pandemi selama kurun waktu kurang lebih dua tahun (2019-2022) ini mengakibatkan *learning loss* (Arfah, 2021). Menurut *The Education and Development Forum* (2020) dalam Cerelia et al (2021) mengartikan bahwa *learning loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik secara umum atau khusus, atau terjadinya kemunduran secara akademik karena kondisi tertentu, seperti kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan.

Untuk mengatasi kondisi *learning loss* yang terjadi akibat pembelajaran daring jarak jauh (PJJ) mulai 2022 hingga 2024, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) menyampaikan tiga opsi kurikulum yang dapat diterapkan satuan pendidikan dalam pembelajaran. Pertama Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe (Fautinus Nua, 2022). Kurikulum darurat sendiri merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013 yang diterapkan sejak 2020. Sedangkan Kurikulum Prototipe merupakan kurikulum baru yang disebut berbasis kompetensi untuk memulihkan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Fautinus Nua, 2022). Untuk jenis yang terakhir, yakni kurikulum prototipe telah berubah namanya menjadi Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan sejak tahun ajaran 2022/2023 (Banu Adikara, 2022). Jadi pada saat ini terdapat tiga pilihan jenis kurikulum yang diterapkan di sekolah.

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di seluruh jenjang sekolah. Pada saat ini terdapat perbedaan porsi mata pelajaran sejarah di dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum 2013 di jenjang Sekolah Menengah Atas, terdapat dua kategori mata pelajaran sejarah, pertama adalah mata pelajaran Sejarah Indonesia yang berada pada kelompok mata pelajaran wajib atau Kelompok A yang terdapat pada seluruh jenjang kelas dan jurusan, Kelas X sampai Kelas XII, baik IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) maupun IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Kedua adalah mata pelajaran Sejarah Peminatan yang berada pada kelompok mata pelajaran peminatan atau kelompok C yang terdapat di seluruh jenjang kelas, namun hanya diberikan pada jurusan IPS.

Di dalam Kurikulum Merdeka dilakukan penyederhanaan pada mata pelajaran sejarah di jenjang menengah atas. Mata pelajaran sejarah di jenjang menengah atas yang pada Kurikulum 2013 terdiri dari dua kelompok, yaitu mata pelajaran Sejarah Indonesia yang terdapat di kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran Sejarah (Indonesia) Peminatan di kelompok mata pelajaran peminatan. Penyederhanaan terhadap mata pelajaran sejarah tersebut berdampak pada berkurangnya porsi jam pembelajaran, dari yang sebelumnya 6 jam pelajaran dalam seminggu, yakni 2 jam pelajaran untuk Sejarah Indonesia dan 4 jam pelajaran untuk Sejarah (Indonesia) Peminatan menjadi hanya tinggal 2 jam pelajaran untuk Sejarah Indonesia. Penyederhanaan tidak hanya berdampak pada porsi jam pelajaran yang berkurang, tetapi juga berdampak pada materi yang diberikan.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka mata pelajaran Sejarah Indonesia memiliki dua belas lingkup materi. Dari kedua belas lingkup materi tersebut secara eksplisit tidak terdapat pembahasan mengenai sejarah dunia atau materi yang terdapat di dalam Sejarah Peminatan pada Kurikulum 2013. Namun dilihat dari karakteristik mata pelajarannya, terdapat upaya pengintegrasian dari kedua belas lingkup materi Sejarah Indonesia tersebut dengan muatan sejarah dunia yang terdapat pada Kurikulum 2013 meskipun secara implisit (Widiadi et al., 2022). Maka berdasarkan hal tersebut guru sejarah diharapkan dapat melakukan integrasi materi sejarah dunia, dengan melihat keterkaitannya terhadap peristiwa sejarah di Indonesia, ke dalam muatan Sejarah Indonesia di jenjang menengah atas.

Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan sejak Tahun Ajaran 2022/2023 mengharuskan semua mata pelajaran diterapkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PJBL) termasuk pada mata pelajaran sejarah. Menurut Jones et al (1997) dalam Murniarti (2017) PJBL merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pemecahan problem otentik yang terjadi sehari-hari melalui pengalaman belajar praktik langsung di masyarakat. Melalui pendekatan pembelajaran PJBL peserta didik didorong untuk menerapkan cara berpikir kritis, memiliki

keterampilan menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai pelbagai permasalahan yang dihadapinya.

Akan tetapi belum terdapat penelitian mengenai implementasi pembelajaran sejarah menggunakan Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian terbaru mengenai implementasi pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka adalah penelitian Lutfiah Ayundasari mengenai *Implementasi Pendekatan Multidimensional dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka* (Lutfiah Ayundas, 2022). Penelitian tersebut hanya menyoroti pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka yang mendukung terciptanya manusia merdeka, yang berkesadaran sejarah. Namun belum membahas secara khusus mengenai implementasi pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui artikel ini setidaknya penulis ingin menyoroti: 1) Bagaimana implementasi pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA); 2) Apakah terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan instrumen penelitian ialah peneliti itu sendiri. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Zuchri Abdussamad, 2021). Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk melihat bagaimana pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka dilaksanakan di sekolah-sekolah yang dijadikan lokasi penelitian. Di tahap ini dilakukan dengan mengunjungi sekolah-sekolah yang dijadikan lokasi penelitian. Teknik wawancara dilakukan untuk mengetahui pandangan para guru sejarah mengenai pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan. Di tahap ini wawancara akan dilakukan kepada para guru sejarah di sekolah-sekolah yang dijadikan lokasi penelitian. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk melihat beberapa dokumen pendukung pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka, yaitu modul ajar yang dibuat dan digunakan guru sejarah dalam pembelajaran. Apakah perencanaan yang dibuat oleh guru diterapkan di dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis data, antara lain pengumpulan data, reduksi data, penampilan data dan pembuatan kesimpulan. Pengumpulan data menggunakan tiga teknik yang disebutkan di atas, reduksi data dilakukan setelah pengumpulan data selesai, setelah itu data yang telah selesai direduksi kemudian disajikan di dalam penelitian. Terakhir adalah membuat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### **Posisi dan Perubahan Mata Pelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka**

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pada kurikulum 2013 di jenjang sekolah dasar dan menengah pertama, mata pelajaran sejarah tidak diberikan secara mandiri atau spesifik. Melainkan terintegrasi ke dalam satu mata pelajaran. Seperti di jenjang Sekolah Dasar, mata pelajaran sejarah terintegrasi ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia (Kemendikbudristek, 2021). Sedangkan di jenjang Sekolah Menengah Pertama, mata pelajaran sejarah terintegrasi ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) mata pelajaran sejarah diberikan secara mandiri atau spesifik. Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah untuk jenjang SMA terbagi dua, yaitu mata pelajaran sejarah

kelompok wajib dan kelompok peminatan. Mata pelajaran sejarah kelompok wajib diberikan kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali, baik peserta didik penjurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) maupun IPS. Sedangkan mata pelajaran sejarah kelompok peminatan hanya diberikan kepada peserta didik dari penjurusan IPS.

Pada 2021 pemerintah melakukan evaluasi terhadap Kurikulum 2013. Salah satu hasil evaluasi terhadap Kurikulum 2013 dinyatakan jika kompetensi yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013 terlalu luas, detil, sehingga sulit dipahami dan diimplementasikan oleh guru (Kemendikbudristek, 2021). Evaluasi tersebut terbilang buruk, karena beberapa mata pelajaran di dalam Kurikulum 2013 yang terbagi ke dalam tiga kelompok, wajib, peminatan dan lintas minat dianggap memiliki materi yang terlalu luas dan banyak. Sehingga tidak jarang terjadi kesalahan dalam pengimplementasiannya, seperti tumpang tindih dan pengulangan materi. Akibatnya peserta didik merasa bingung terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Hal demikian terjadi pada seluruh mata pelajaran yang memiliki dua kelompok, baik kelompok wajib maupun peminatan.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki dua kelompok pelajaran pada Kurikulum 2013, ialah mata pelajaran sejarah. Menurut Mastati (2018) guru sejarah belum memahami sepenuhnya Kurikulum 2013 karena sosialisasi dan pelatihan guru belum lancar dan merata sehingga guru tidak memahami sepenuhnya implementasinya dalam pembelajaran sejarah. Pada tanggal 12 Juli 2022 pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan ( BSKAP) Nomor 044/H/KR/2022 menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 (*Kemendikbudristek Pastikan Kurikulum Merdeka Diterapkan Sesuai Rencana*, 2022). Pemberlakuan Kurikulum Merdeka tidak secara otomatis langsung menggantikan Kurikulum 2013 sepenuhnya. Pemerintah memberikan dua opsi kepada sekolah, pada opsi pertama sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka secara terbatas, yakni di kelas 10, dan melaksanakan Kurikulum 2013 sepenuhnya pada kelas 11 dan 12. Opsi kedua ialah menerapkan Kurikulum Merdeka sepenuhnya pada semua tingkat kelas (10, 11 dan 12).

Di dalam Kurikulum Merdeka terdapat banyak perubahan pada mata pelajaran di jenjang Sekolah Menengah Atas. Perubahan terkait mata pelajaran pada jenjang menengah atas, diantaranya a) mata pelajaran IPA dan IPS di Kelas 10 SMA belum dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik; b) Satuan pendidikan atau murid dapat memilih setidaknya 1 dari 5 mata pelajaran Seni dan Prakarya; dan c) di kelas 10, murid mempelajari mata pelajaran umum dan baru memilih mata pelajaran sesuai dengan minat di kelas 11 dan 12, sesuai kelompok mata pelajaran yang tersedia (Ks & Syuhodo, n.d.). Mata pelajaran sejarah menjadi salah satu yang mengalami perubahan. Di dalam Kurikulum Merdeka, untuk kelas 10 mata pelajaran sejarah terintegrasi ke dalam mata pelajaran IPS bersama tiga mata pelajaran lain, yaitu sosiologi, ekonomi dan geografi. Sedangkan di kelas 11 dan 12 mata pelajaran sejarah kembali menjadi mata pelajaran mandiri atau spesifik.

Adanya integrasi mata pelajaran sejarah bersama tiga mata pelajaran lainnya mengubah posisi mata pelajaran sejarah itu sendiri. Jika di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah terbagi menjadi dua kelompok, yakni wajib dan peminatan, maka pada Kurikulum Merdeka mata pelajaran sejarah tergabung ke dalam mata pelajaran umum. Mata pelajaran sejarah peminatan menjadi hilang atau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sejarah yang ada, seperti yang tertera di dalam Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka. Penjelasan mengenai pengintegrasian mata pelajaran sejarah (wajib) dan peminatan terdapat di dalam Capaian Pembelajaran (CP), pada bagian Rasionalisasi Mata Pelajaran Sejarah SMA/MA/Program Paket C (Kemendikbudristek BSKAP, 2022).

Perubahan lain pada mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka ialah berkurangnya jam pelajaran pada pembelajaran sejarah. Pada Kurikulum Merdeka jumlah jam pelajaran mata pelajaran sejarah kelas 10 yang terintegrasi pada mata pelajaran IPS hanya sebanyak 288 alokasi intrakurikuler Per Tahun dan 2 alokasi intrakurikuler Per Minggu. Di kelas 11 dan 12 mata pelajaran sejarah kembali menjadi mata pelajaran yang mandiri atau spesifik, namun jumlah jam pelajarannya

semakin berkurang. Pada kelas 11 jumlah alokasi intrakurikuler mata pelajaran sejarah sebanyak 54 JP Per Tahun dan 2 JP Per Minggu. Sedangkan pada kelas 12 jumlah jamnya kembali berkurang menjadi 48 JP Per Tahun dan 2 JP Per Minggu. Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah memiliki alokasi waktu pembelajaran yang cukup banyak, khususnya pada jurusan IPS. Di kelas 10 jumlah jam Per Minggu mata pelajaran sejarah sebanyak 3 JP, di kelas 11 sebanyak 6 JP, dan kelas 12 sebanyak 6 JP (Titik Sugiarti, 2014).

Perubahan terakhir pada mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka ialah perubahan pada ruang lingkup materi. Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran sejarah, lingkup materi mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka hanya sebanyak 12 materi yang dimulai dari materi pengantar ilmu sejarah pada kelas 10, hingga materi Pemerintahan Reformasi pada kelas 12 (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Meskipun lebih sedikit jika dibandingkan dengan materi sejarah pada Kurikulum 2013 karena tidak tersiratnya materi pada mata pelajaran sejarah wajib, akan tetapi tidak terdapat perubahan dari secara esensi dan substansi dari segi pembelajarannya. Hal ini dikarenakan terjadi integrasi materi mata pelajaran sejarah peminatan ke dalam materi mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka. Seperti yang telah dijelaskan di atas, jika penjabaran terhadap integrasi tersebut terdapat pada bagian rasionalisasi mata pelajaran sejarah yang tertulis di lembar Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka, mata pelajaran sejarah.

### **Implementasi Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas**

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kata yang sering disamaratakan artinya, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Belajar memiliki arti suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap dan berbagai kemampuan lainnya (Djamaluddin & Wardana, 2019). Sedangkan pembelajaran lebih mengarah kepada kegiatan atau proses belajar itu sendiri. Menurut Duffy dan Roehler (1989) dalam Atmowardoyo (2020), pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jika merujuk kepada dua definisi tersebut, belajar dapat dikatakan merupakan proses atau kegiatan yang berlangsung terus menerus (kontinuitas), sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam sebuah kurikulum.

Meskipun terdapat perbedaan secara prinsipil antara belajar dan pembelajaran, akan tetapi keduanya memiliki tujuan yang sama. Menurut Hilgard dan Bower dalam Djamaluddin & Wardana (2019) belajar memiliki tujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tertentu. Sedangkan pembelajaran menurut Fred Percival dan Henry Ellington (1984) dalam Atmowardoyo (2020), pembelajaran memiliki tujuan yang jelas, yang merujuk pada penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Jika dilihat dari kedua definisi atas belajar dan pembelajaran tersebut, maka dapat disimpulkan jika keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu adanya perubahan pada perilaku atau sikap individu.

Pembelajaran sebagai sebuah proses kegiatan memiliki beberapa komponen yang kedudukannya saling berkaitan satu dengan lainnya. Komponen-komponen dalam pembelajaran diantaranya 1) Tujuan; 2) Sumber belajar; 3) Strategi pembelajaran; 4) Media pembelajaran; dan 5) Evaluasi pembelajaran (Bunyamin, 2021). Komponen pembelajaran merupakan syarat terlaksananya pembelajaran. Maka dari itu komponen pembelajaran harus dipersiapkan oleh guru dengan sebaik mungkin agar pembelajaran dapat berjalan optimal, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru harus mempersiapkan komponen pembelajaran di setiap awal tahun ajaran, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Perubahan kurikulum Merdeka yang terjadi pada tahun ajaran 2022/2023 tidak mengubah proses persiapan pembelajaran secara substansial. Akan tetapi



terdapat perbedaan teknis dalam mempersiapkan pembelajaran jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2013.

Perbedaan teknis antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013, terdapat pada perangkat perencanaan pembelajaran. Jika pada Kurikulum 2013, terdapat silabus sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, di Kurikulum Merdeka pedoman pelaksanaan pembelajaran dibuat oleh satuan pendidikan (sekolah dan guru) sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta karakteristik daerah masing-masing. Di Kurikulum Merdeka peran silabus digantikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang berbeda tiap mata pelajarannya. Selain itu jika di dalam Kurikulum 2013, telah tersedia Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai kompetensi acuan yang akan dicapai oleh peserta didik, namun dalam Kurikulum Merdeka hal tersebut diabaikan. Guru diminta untuk menentukan Tujuan Pembelajarannya (TP) sendiri berdasarkan kemampuan, kebutuhan, karakteristik dan kemampuan peserta didik, serta karakteristik lokalitasnya masing-masing. Dari TP yang telah dirumuskan tersebut maka dibuatlah Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase (*Tujuan Pembelajaran Dan Alur Tujuan Pembelajaran*, 2023).

Kemudian perbedaan teknis lain ialah jika pada Kurikulum 2013 masih terdapat dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), di Kurikulum Merdeka, dokumen RPP diganti dengan dokumen Modul Ajar. Secara substansial tidak ada perbedaan antara RPP dengan Modul Ajar. Akan tetapi Modul Ajar Kurikulum Merdeka dianggap lebih praktis dan fleksibel dibandingkan dengan RPP Kurikulum 2013.

## **Pembahasan**

### **Faktor Penghambat Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas**

Pada jenjang pendidikan menengah atas, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan para peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan secara kognitif, melainkan juga meningkatkan kemampuan psikomotorik dan afektif. Maka dari itu pendekatan pembelajaran berbasis PjBL dan penguatan Profil Pelajar Pancasila dimasukkan dan ditekankan implementasinya ke dalam muatan Kurikulum Merdeka. Hal yang tidak ditemui pada kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2013.

Dari berbagai perubahan yang terdapat di dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran sejarah menjadi salah satunya. Khususnya di jenjang menengah atas, mata pelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka sangat berbeda dengan yang terdapat di dalam Kurikulum Merdeka. Perubahan yang terjadi pada mata pelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka, antara lain diintegrasikannya mata pelajaran sejarah kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial, atau sejarah peminatan ke dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia yang tunggal; terintegrasinya mata pelajaran sejarah pada Kelas X ke dalam mata pelajaran IPS; terintegrasinya materi yang terdapat pada mata pelajaran sejarah peminatan ilmu-ilmu sosial ke dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia, baik Kelas X, XI maupun XII; dan berkurangnya jam pelajaran mata pelajaran sejarah di semua kelas (X-XII).

Beberapa perubahan pada mata pelajaran sejarah berdampak langsung terhadap proses pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru. Pertama, sebagian dari guru sejarah belum memahami secara betul konsep pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka. Hal ini khususnya berdampak pada proses pembuatan perencanaan pembelajaran oleh guru sejarah. Seperti yang dialami oleh Bapak FL yang aktif di MGMP Guru Sejarah. Menurut penuturannya banyak guru sejarah di sekolah lainnya yang bertanya pada dirinya mengenai pembuatan perencanaan pembelajaran, seperti modul ajar dan proyek mata pelajaran (Bapak FL Wawancara 11 Juli 2023).

Kedua meskipun terkesan terjadi penyederhanaan pada mata pelajaran sejarah dengan mengintegrasikannya ke dalam satu mata pelajaran, seperti IPS di Kelas X (Fase E) dan Sejarah

Indonesia pada Kelas XI dan XII (Fase F). Akan tetapi masih banyak guru sejarah yang bingung dalam implementasi pembelajaran sejarah, baik di Kelas X (Fase E) maupun di Kelas XI dan XII (Fase F). Kebingungan dalam implementasi pembelajaran disebabkan karena materi mata pelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka lebih banyak, jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak DEMN jika integrasi mata pelajaran sejarah, yang sebelumnya berjumlah dua (wajib dan peminatan) justru tidak diikuti dengan penyederhanaan materi. Guru sejarah malah dibebankan dengan fakta jika materi pada mata pelajaran sejarah kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial justru ikut diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia yang tunggal (Wawancara 11 Juli 2023).

Ketiga adalah kemampuan Literasi, dan kecakapan teknologi (Carolus Borromeus Mulyatno, 2022). Adanya Kurikulum Merdeka menuntut guru agar mempunyai kemampuan berliterasi, banyak guru yang masih mengartikan literasi hanya sekedar baca-tulis sedangkan dalam makna yang sesungguhnya literasi adalah bagaimana peserta didik mampu memperoleh wawasan baik dalam penglihatan maupun pendengaran (Kurniawan, 2018).

Pada Kurikulum Merdeka terdapat materi seperti kehidupan manusia purba, guru harus mampu mengajak peserta didik untuk berliterasi secara mendetail bukan hanya dengan baca buku dan menulis tetapi menyuguhkan dengan cara yang berbeda. Hal ini sangat erat kaitannya dengan penguasaan teknologi. Penguasaan teknologi yang dimiliki oleh guru mampu menciptakan bahan ajar serta metode yang menarik. Pada kasus diatas ketika guru hanya menjelaskan manusia purba dengan hanya melihat pada buku dan ditulis maka itu akan membuat peserta didik bosan, lain halnya ketika guru mempergunakan teknologi dengan mengajak peserta didik untuk bertamasya ke museum virtual. Hal itulah yang belum banyak dikuasai oleh guru-guru yang menerapkan Kurikulum Merdeka.

## PENUTUP

Secara umum Kurikulum Merdeka sudah lebih baik jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum pendahulunya. Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Khususnya jika dilihat dari sisi perencanaan pembelajaran dimana guru tidak dibatasi dalam memilih metode, model, maupun perangkat pembelajaran. Jika pada Kurikulum 2013 guru harus membuat perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara sistematis dan terstruktur. Akan tetapi pada Kurikulum Merdeka guru hanya diminta untuk membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang tidak diatur secara sistematis dan terstruktur, namun diharuskan memiliki komponen yang lengkap. Hal itu dianggap sebagai fleksibilitas dari Kurikulum Merdeka.

Akan tetapi pada mata pelajaran sejarah terdapat banyak perbedaan jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum Merdeka mata pelajaran sejarah banyak kehilangan jam mata pelajaran. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal, diantaranya pada kelas X IPS mata pelajaran sejarah terintegrasi kedalam mata pelajaran IPS, hilangnya mata pelajaran sejarah kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial, dan berkurangnya jam pelajaran sejarah per minggunya. Selain kehilangan banyak jam pelajaran, dari sisi materi mata pelajaran sejarah juga banyak yang tereduksi.

Tereduksinya materi mata pelajaran sejarah dikarenakan hilangnya mata pelajaran sejarah kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial. Akan tetapi jika dilihat di dalam Capaian Pembelajaran (CP), materi yang terdapat pada sejarah kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial terintegrasi ke dalam materi mata pelajaran Sejarah Indonesia. Jadi guru sejarah dituntut piawai dalam melaksanakan proses pembelajaran, mulai dari merencanakannya, melaksanakannya dan evaluasi, sehingga dapat mengintegrasikan materi tersebut.

Di dalam perjalanannya implementasi pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka di jenjang menengah atas pada beberapa sekolah di Jakarta menemui banyak kendala. Kendala yang

ditemukan dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yakni kendala yang berasal dari internal atau guru dan eksternal. Pertama kendala internal atau guru, yaitu masih banyaknya guru sejarah yang belum memahami konsep dan pengimplementasian Kurikulum Merdeka, mata pelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka. Ketidaktahuan guru sejarah disebabkan karena dua hal, pertama karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh guru. Kedua karena minimnya sosialisasi dari pemerintah atau MGMP.

Kedua kendala eksternal disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kurangnya fasilitas dari pihak sekolah terhadap akses informasi mengenai Kurikulum Merdeka. Beberapa sekolah bahkan tidak mengizinkan guru untuk mengikuti MGMP atau tidak pernah melaksanakan sosialisasi dan pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka. Dan kurangnya sosialisasi dari pemerintah maupun MGMP selaku stakeholder guru. Sosialisasi menjadi penting karena dapat memberikan guru informasi yang cukup mengenai Kurikulum Merdeka. Khususnya sosialisasi yang dilakukan oleh MGMP sebagai forum komunikasi guru mata pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfah, A. (2021). *Nadiem: PJJ Ciptakan Learning Loss Terbesar dalam Sejarah RI*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-5782477/nadiem-pjj-ciptakan-learning-loss-terbesar-dalam-sejarah-ri>
- Atmowardoyo, H. dkk. (2020). *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Implementasi)* (M. P. Jusmawati, S.Pd. (ed.); cetakan 1).
- Banu Adikara. (2022). *Hanya Ganti Nama, Kurikulum Merdeka Sama seperti Kurikulum Prototipe*. Jawapos.Com. <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/13/02/2022/hanya-ganti-nama-kurikulum-merdeka-sama-seperti-kurikulum-prototipe>
- Bunjamin. (2021). *Belajar Dan Pembelajaran*. [www.uhamkpress.com](http://www.uhamkpress.com)
- Carolus Borromeus Mulyatno. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., N, F. A. L., Pratiwi, I. R., Almadevi, M., Farras, M. N., Azzahra, T. S., & Toharudin, T. (2021). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Seminar NASIONAL Statistik*, 1–14. [http://semnas.statistics.unpad.ac.id/wp-content/uploads/erf\\_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf](http://semnas.statistics.unpad.ac.id/wp-content/uploads/erf_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf)
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Fautinus Nua. (2022). Kurikulum Prototipe Karpet Merah bagi Guru dan Siswa. *Media Inodnesia*, 1–4.
- Jones, B. F., Rasmussen, C. M., & Moffitt, M. C. (1997). *Real-life problem solving: A collaborative approach to interdisciplinary learning*. American Psychological Association.
- Kemendikbudristek. (2021). Kebijakan Kurikulum untuk Membantu Pemulihan Pembelajaran. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 2021. <https://drive.google.com/file/d/1r2vvr6eB9-9pRxc6y04d0oqai62CiEYf/view>
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendid. In *Kemendikbudristek BSKAP RI* (Issue 021).
- Kemendikbudristek *Pastikan Kurikulum Merdeka Diterapkan Sesuai Rencana*. (2022). Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/5016149/kemendikbudristek-pastikan-kurikulum-merdeka-diterapkan-sesuai-rencana>
- Ks, endro setawan lc, & Syuhodo, M. (n.d.). *Struktur Kurikulum Sma 21-22*.
- Kurniawan, H. (2018). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Penerbit Gava Media.



- Lutfiah Ayundas. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya*, 16(1), 225–234. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>
- Mastati, M. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Aikmel Kabupaten Lombok Timur). *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 2(1), 89–105. <https://doi.org/10.29408/fhs.v2i1.1289>
- Masykur, R. (2019). Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum. In *Aura Publisher* (Issue September).
- Murniarti, E. (2017). Penerapan Metode Project Based Learning. *Journal of Education*, 3(2), 369–380.
- Titik Sugiarti. (2014). Struktur Kurikulum 2013. *Official Website Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–33. <http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-4>
- Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran*. (2023). Pusatinformasi.Kolaborasi.Kemendikbud.Go.Id. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/4948621244953-Tujuan-Pembelajaran-dan-Alur-Tujuan-Pembelajaran>
- Widiadi, A. N., Saputra, M. R. A., & Intan Xahyaning H. (2022). Strategi, Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Dalam, Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Merdeka, Penerapan Kurikulum. *Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 344–354. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (Ed.); 1st ed.). CV. Syakir Media Press.